

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tari Jaipongan bukan tarian yang bertema suatu cerita namun menitikberatkan pada keindahan gerak yang digali dari potensi para penari. Merupakan perbendaharaan gerak yang sifatnya spontan dan improvisatoris tetapi tetap terbungkus oleh pola-pola gending pengiringnya. Secara struktural setiap frase gerak mempunyai rangkaian motif gerak yaitu *bukaan* merupakan rangkaian motif gerak awal yang dilakukan setelah bunyi gong, *pencugan* merupakan rangkaian motif gerak yang kuat dan terpatah-patah atau menunjuk pada serangkaian jurus-jurus (bagian sikap pada pencak silat) , *nibakeun* , merupakan rangkaian gerak akhir atau gerak penutup yang diperagakan menjelang bunyi goong. Motif gerak langkah kaki *mincid* berfungsi sebagai gerak penghubung motif gerak yang satu dengan motif gerak yang lain dapat sebagai *bukaan*, *pencugan* atau *nibakeun*. Antara satu frase gerak dengan frase gerak yang lain mempunyai perbedaan pada pengolahan disain gerak, pengolahan ruang dan variasi gerak.

Musikalitas tari Jaipongan didominasi oleh tepak kendang yang sangat berperan dalam menghidupkan tarian, mewujudkan dinamika tarian, dan memberi peluang untuk pengembangan gerak yang tidak selamanya paralel dengan iringannya . Hal ini menciptakan suasana kontras yang merupakan variasi dalam irama dan gerak agar menghilangkan kesan monoton. Pada awalnya tari Jaipongan merupakan tari berpasangan/tari pergaulan terdiri dari jenis tari putri dan jenis tari pria.

Spesifikasi motif gerak tari Jaipongan yaitu 3-G (gerakan pinggul), *galeong*

(gerakan berputar), *mincid* (gerakan melangkah) dan gerak lengan tangan. Keempat motif gerak tari tersebut mempunyai spesifikasi penyaluran tenaga penggunaan waktu dan penggunaan ruang yang dicoba untuk dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan anak-anak tunagrahita di SLB Sukapura Bandung.

Anak tunagrahita adalah anak yang pada masa perkembangannya mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan mengalami keterbelakangan adaptasi tingkah laku. Siswa-siswa di SLB Sukapura terdiri dari anak tunagrahita klasifikasi sedang, yang kecerdasannya walaupun sampai dewasa tidak bisa melebihi anak normal yang berumur delapan tahun. Anak tunagrahita sulit mengekspresikan gerak secara teratur, perilakunya tidak terkendali dan terkontrol. Sifat tersebut menyebabkan makin terisihnya kehidupan anak tunagrahita dengan lingkungannya sehingga seluruh hidupnya menjadi beban bagi orang lain. Agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan fisik dan perkembangan perilaku mereka. Kerangka estetik tari Jaipongan dibentuk oleh jalinan aspek gerak tenaga, ruang dan waktu. Spesifikasi penyaluran tenaga, penggunaan waktu dan penggunaan ruang pada motif gerak 3-G, *galeong*, *mincid*, dan gerak lengan tangan diharapkan dapat bermanfaat untuk sarana menggali potensi gerak anak tunagrahita. Pembinaan dengan sarana tari Jaipongan dianggap sesuai karena tidak memerlukan kemampuan yang bersifat verbal, mereka sangat akrab dengan irama Jaipong, karawitan iringannya secara auditif merangsang anak untuk turut bergerak mengikuti irama tersebut. Pemanfaatan keempat aspek motif gerak Jaipongan tersebut dilaksanakan dalam proses pembelajaran melalui metode pelajaran tari yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita. Jalinan aspek gerak yaitu tenaga, ruang dan waktu pada keempat motif

gerak tari Jaipongan tersebut diharapkan dapat digunakan untuk mengawali menggali ekspresi jiwa siswa didik melalui gerak. Aspek gerak tenaga, ruang, dan waktu dalam kerangka estetik tari diupayakan dapat memasuki hidup mereka hingga pada tingkat preseptual dan konseptual. Keselarasan gerak, irama, dan ekspresi dalam menarikan tari Jaipongan sebagai sarana untuk melatih gerak, irama, dan ekspresi mereka agar dalam mengungkapkan sesuatu yang diinginkan mudah untuk dipahami.

Keberhasilan dari usaha peningkatan kemampuan fisik dan perkembangan perilaku anak tunagrahita, dinilai dari hasil pencapaian keselarasan gerak dan ekspresi jiwa dalam menarikan tari Jaipongan sajian estetis. Apabila hal ini dapat dicapai secara maksimal berdasarkan standard yang dibutuhkan, diharapkan perilaku mereka mempunyai irama yang teratur, terkendali, indah, dan bermakna. Kondisi seperti ini diharapkan dapat membuka peluang anak tunagrahita untuk beradaptasi dengan lingkungan dan bermanfaat bagi lingkungan. Hal ini menjadikan kehidupan mereka tidak selalu menggantungkan diri pada orang lain.

B. Saran

Penulis berharap agar penelitian awal ini bermanfaat untuk sarana pembinaan anak tunagrahita melalui media tari. Penulis ingin mengetuk hati pemerhati seni khususnya bidang seni tari agar bersedia ikut berpartisipasi dalam menyumbangkan ilmu tari kepada guru-guru anak tunagrahita untuk dimanfaatkan kepada siswa didik yang sangat membutuhkan pembinaan. Guru-guru SLB Sukapura yang tidak pernah mendapat pendidikan tari secara khusus berupaya membuat diskripsi tari yang sederhana untuk dimanfaatkan kepada siswa didik. Pembinaan anak tunagrahita dengan sarana tari akan lebih profesional apabila pembuatan deskripsi tari dan pemanfaatannya ditangani oleh para tenaga ahli yang memahami dan menguasai ilmu tari. SLB tunagrahita sangat mengharapkan partisipasi aktif dari para alumnus Institut Seni Indonesia (ISI), juga Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) yang pelaksanaannya diawali pada praktek kuliah kerja nyata di sekolah tersebut. Penulis berharap agar pemerintah menindak lanjuti secara formal mengkaitkan lembaga ISI/STSI dengan sekolah-sekolah luar biasa penyandang tunagrahita.

Penulis sangat memahami bahwa untuk menengok ke suatu sisi kehidupan anak tunagrahita terasa sangat sulit dibanding menikmati suatu sisi kegiatan seni tari yang bersuasana glamour. Untuk mengurangi kesulitan tersebut penulis mengharapkan dan mengupayakan agar sedini mungkin sejak dari tingkat Sekolah Menengah Kejuruan bidang seni tari, siswa mulai diarahkan untuk ikut berpartisipasi dalam pembinaan anak tunagrahita melalui praktek kerja lapangan.

Tuhan tidak pernah menciptakan sesuatu tanpa manfaat, marilah kita syukuri nikmat yang diberikanNya kepada kita dengan upaya menggali manfaat yang ada pada diri anak tunagrahita melalui media tari. Penulis berkeyakinan bahwa keberhasilan upaya pembinaan anak tunagrahita dengan media tari akan lebih maksimal apabila mendapat uluran tangan tenaga-tenaga yang memiliki disiplin ilmu tari.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tertulis :

- Amin, Muhammad. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru, 1995.
- Atmadibrata, Enoch. *Pengetahuan Tari Sunda*. Bandung : KONRI, 1969.
- Bhavnani, Enakshi. *The Dance in India : The Origin and History, Foundation, the Art and Science of the Dance in India - Classical, Folk and Tribal*, Bombay : D.B. Taraporevala Sons & CO. Private LTD, 1965
- Delphie, Bandie. *et al., Empat dalam Satu*. Bandung : Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan , 1994.
- Ellfeldt, Lois. *A Primer For Choreographers*. Terjemahan Sal Murgianto. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977.
- Humphrey, Doris. *The Art of Making Dances*. Terjemahan Sal Murgianto . *Seni Menata Tari*. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1983.
- Kuntowijoyo. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogya : P.T. Tiara Wacana Yogya, 1987.
- Leventhal, Marcia B. "Structure In Dance Therapy A Model For Personality Integration", dalam *Dance Research Collage, A Variety of Subjects Embracing The Abstract And The Praktical*, USA : Dance Research Annual X Cord, 1979.
- Meri, La. *Dance Composition : The Basic Elements*. Terjemahan R.M. Soedarsono. *Komposisi Tari : Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta : Akademi Seni tari Indonesia, 1975.
- Mulyana, Edi. *Proses Kreatif Gugum Gumbira Dalam Penciptaan Tari Jaipongan*. Bandung : Skripsi S-1. Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1997.
- Murgianto, Sal. *Koreografi* . Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983.
- Parani, Yulianti. *et al., Tari Pendidikan*. Jakarta : Departemen Tari Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta. 1982.

Perry, Natalie. *Teaching The Mentally Retarded Child*. New York : Columbia University Press, 1961.

Prastiwa, Stepanus Adi. *Manfaat Pengolahan Sacrum untuk Mengembangkan Sistem Energi dan Titik Keseimbangan dalam Menari*. Yogyakarta. Skripsi S-1. ISI Yogyakarta, 1999.

Soedarsono, R.M. Diklat "Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari" Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.

_____. *Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil Di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1972.

Soerjodiningrat, B.P.A. *Babad lan Mekaring Djoged Djawi*. Ngayogyakarta : Kolf Bunning, 1934.

Sujana, Anis. *Tayuban Di Kalangan Bupati Dan Priyayi Di Priangan Pada Abad Ke-19 Dan Ke-20*. Tesis S-2. Yogyakarta : Fakultas Pasca Sarjana. Universitas Gadjah Mada.

Supardjan, N. dan I Gusti Ngurah Suparta. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.

Suryobrongto, G.B.P.H. "Penjiwaan Dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta". dalam *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981.

Sutrisno, Mudji. dan Christ Verhaak. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Kanisius, 1993.

Tan, Mely G. "Masalah Perencanaan Penelitian". *Metode Penelitian Masyarakat*. ed. Koentjaraningrat. Jakarta : P.T. Gramedia, 1980.

Sumber Lisan

1. Nama : Drs. Gugum Gumbira
Pekerjaan : Pegawai Parsenibud Kodya Bandung dan Koreografer
Alamat : Jl. Kopo No. 11 Bandung
2. Nama : Dra. Wiwiek Yuwono
Pekerjaan : Ketua Yayasan Anak Cacat dan Psikolog
Alamat : Jl. Nurtanio No. 44 Bandung